

# Potensi dan Kendala Pengembangan Kampung Wisata Sebagai Upaya Pemeliharaan Kualitas Lingkungan Permukiman di Kampung Sasirangan, Banjarmasin

# Potensi dan Kendala Pengembangan Kampung Wisata Sebagai Upaya Pemeliharaan Kualitas Lingkungan Permukiman di Kampung Sasirangan, Banjarmasin

**Abstrak**—Kampung Sasirangan merupakan salah satu permukiman tepi sungai di Kota Banjarmasin yang memiliki arahan pengembangan sebagai kawasan kampung wisata, dengan potensi produk unggulan yang dimilikinya berupa kain sasirangan, kain khas dari Provinsi Kalimantan Selatan. Akan tetapi, Kampung Sasirangan ini dahulu merupakan kawasan permukiman kumuh dengan memiliki beberapa permasalahan berupa kualitas lingkungan permukiman. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan kendala dalam pengembangan Kampung Sasirangan sebagai kampung wisata dalam upaya pemeliharaan kualitas lingkungan permukiman. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan melakukan *in-depth-interview* pada stakeholder terpilih yang kemudian dianalisis dengan metode *content analysis* (CA). Hasil dari penelitian ini adalah terdapat potensi dalam pengembangan Kampung Sasirangan sebagai kampung wisata yang secara umum yaitu adanya bangunan rumah tua adat Banjar dan permukiman tepi sungai yang menjadi keunikan Kampung Sasirangan, adanya akses jalan yang mudah, hingga sarana prasarana permukiman yang baik. Sedangkan kendala yang dihadapi dalam pengembangan Kampung Sasirangan sebagai kampung wisata, salah satunya yaitu kondisi bangunan permukiman tepi sungai yang beberapa masih dalam kondisi semi permanen, hingga pembuangan limbah yang rata-rata masih dibuang langsung ke sungai.

**Kata Kunci**—Kampung Sasirangan, kampung wisata, potensi dan kendala, kualitas lingkungan permukiman

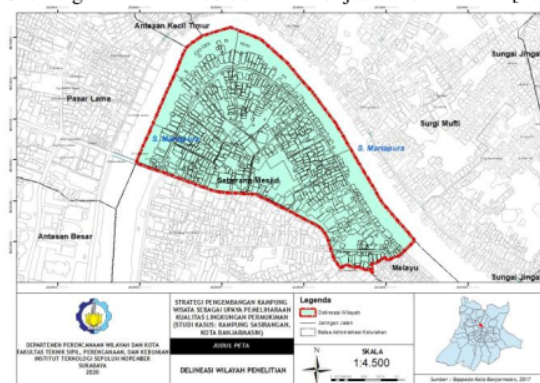
## I. PENDAHULUAN

KAMPUNG wisata merupakan kampung atau daerah permukiman yang memiliki ciri khas dalam aktivitas sehari-hari, keunikan adat istiadat, serta kebudayaan di dalamnya yang menjadi daya tarik wisata [1]. Kampung wisata berasal dari perpaduan dari sebuah kampung yang mempunyai potensi menjadi kawasan dimana orang bisa bertamasya di dalamnya. Karakteristik kampung wisata sendiri secara umum memiliki aksesibilitas menuju kampung yang baik, memiliki ciri dan ragam yang khas, baik secara fisik maupun non fisik, juga hasil produk lokal tertentu yang dapat menjadi buah tangan khas kawasan tersebut [2]. Dengan atraksi budaya, atraksi sosial, adanya akses terhadap informasi, memiliki fasilitas akomodasi, dan terdapat kelompok penyokong wisata juga merupakan komponen pariwisata yang perlu dimiliki oleh kampung wisata [3]. Kampung wisata juga memiliki daya tarik wisata tertentu, selain itu juga disediakan sarana dan prasarana transportasi untuk aksesibilitas dalam menunjang kegiatan pariwisata. Selain itu disediakan pula *ancillaries* berupa ketersediaan toko souvenir, pusat informasi wisatawan, dll [4].

Pemerintah Kota Banjarmasin telah berupaya dalam mengembangkan pariwisata Kota Banjarmasin yang

berbasis sungai. Hal ini dikarenakan Kota Banjarmasin merupakan kota yang kondisi fisik wilayahnya dilewati oleh banyak aliran sungai, sehingga terkenal akan sebutannya sebagai “Kota Seribu Sungai” [5]. Kampung Sasirangan merupakan salah satu permukiman di kota Banjarmasin yang berbatasan langsung dengan Sungai Martapura, salah satu sungai terbesar yang melewati Kota Banjarmasin. Kampung Sasirangan merupakan kampung tematik yang memiliki potensi produk unggulan berupa kain khas dari Provinsi Kalimantan Selatan, yang disebut dengan kain sasirangan. Hingga saat ini, Kampung Sasirangan berkembang menjadi pusat jual beli dari produk kain sasirangan. Selain diperuntukkan menjadi kawasan permukiman, Kampung Sasirangan juga telah diarahkan oleh pemerintah Kota Banjarmasin untuk dikembangkan menjadi kawasan pariwisata dan menjadi salah satu titik destinasi dari pariwisata susur sungai [6] [7].

Namun, kawasan Kampung Sasirangan yang terletak pada Kelurahan Seberang Mesjid ini pada awalnya merupakan kawasan permukiman kumuh [8]. Adapun luas permukiman kumuh dalam kawasan Kampung Sasirangan luasnya mencapai 1,13 Ha atau sebesar 29,4% dari luas kawasan kumuh kelurahan Seberang Mesjid pada tahun 2015 yang seluas 3,85 Ha [8]. Terdapat 4 indikator yang membuat kawasan Kampung Sasirangan ini tergolong kawasan kumuh ringan dari 7 indikator kumuh menurut KOTAKU. Keempat indikator kumuh itu yakni, kondisi bangunan gedung, kondisi jalan lingkungan, kondisi drainase lingkungan, dan kondisi sistem pengelolaan air limbah [9]. Dengan penerapan program KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh) dalam penanganan kawasan permukiman kumuh di Kota Banjarmasin, pada tahun 2019 perkembangan luas kawasan kumuh pada Kampung Sasirangan berubah menjadi 0 Ha [10].



Gambar 1. Peta Deliniasi Wilayah Penelitian  
Sumber: Bappeda Kota Banjarmasin, 2017

Berdasarkan kondisi tersebut, agar kawasan ini tidak menjadi kumuh lagi diperlukan adanya upaya pencegahan dan pemeliharaan lingkungan permukiman [11] dan menggunakan pendekatan dari aspek pariwisata. Sektor ini juga signifikan berperan dalam lingkungan permukiman. Aktivitas pariwisata akan membawa dampak terhadap lingkungan dimana kegiatan tersebut berlangsung. Salah satu dampak positif diantaranya adalah dapat meningkatkan taraf hidup dan perekonomian masyarakat, melestarikan warisan budaya lokal dan tradisi lokal yang dapat dijadikan sebagai produk unggulan kampung wisata [12]. Semakin berkembangnya sektor ekonomi pariwisata juga berpotensi mengakibatkan perubahan sosial-budaya, lingkungan dan masyarakat lokal [13]. Dalam upaya menjaga kualitas lingkungan permukiman pada Kampung Sasirangan, maka perlu adanya pengembangan kampung wisata pada Kampung Sasirangan yang sekaligus dapat memperhatikan dan memelihara kualitas lingkungan permukiman yang ada. Harapannya dengan pengembangan kampung wisata yang memperhatikan kualitas lingkungan permukiman ini, dapat dikembangkan menjadi pariwisata berkelanjutan yang dapat menjamin keberlangsungan sumber daya alam dan sosial budaya masyarakat, serta keberlangsungan ekonomi masyarakat [14].

Penelitian ini bertujuan dalam mengidentifikasi potensi dan kendala dalam pengembangan Kampung Sasirangan sebagai kampung wisata dengan lingkup pembahasan yang berfokus pada aspek kondisi fisik permukiman, namun tetap tidak mengabaikan indikator kampung wisata lainnya.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan rasionalistik, dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi potensi dan kendala dalam pengembangan Kampung Sasirangan sebagai kampung wisata dalam upaya pemeliharaan kualitas lingkungan permukiman.

### A. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini berasal dari 6 indikator, yaitu daya tarik wisata, aksesibilitas, sarana dan prasarana wisata, kelembagaan pengembangan wisata, kondisi fisik permukiman, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Terdapat 22 variabel penelitian yang digunakan dalam mengukur indikator tersebut yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.  
Indikator dan Variabel Penelitian

Indikator	Variabel
Daya Tarik Wisata	Atraksi budaya Atraksi sosial Produk khas yang dihasilkan
Aksesibilitas	Moda transportasi Rute yang mudah dicapai Kedekatan dengan fasilitas lain
Sarana dan Prasarana Wisata	Fasilitas akomodasi Rumah makan/warung Toko souvenir Sarana prasarana pendukung
Kelembagaan Pengembangan Wisata	Lembaga pengelola wisata
Kondisi Fisik Permukiman	Kondisi bangunan Jalan Lingkungan Penyediaan air bersih/minum Saluran drainase lingkungan Pengelolaan air limbah Pengelolaan persampahan Proteksi kebakaran
Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat	Lama tinggal  Partisipasi masyarakat Jenis pekerjaan Tingkat pendapatan

### B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah narasumber yang mempunyai pengaruh dan kepentingan dalam pengembangan kampung wisata di Kampung Sasirangan, seperti pemerintah dan penduduk pada Kampung Sasirangan, hingga wisatawan/pembeli yang berkunjung ke Kampung Sasirangan. Sedangkan sampel dalam penelitian ini diambil dari sebagian dari populasi yang memiliki kriteria tertentu dengan teknik *non-probabilistic* dengan menggunakan *purposive sampling*. Dalam penarikan sampel pada penelitian ini dilakukan *stakeholder analysis* dalam mengidentifikasi tingkat kompetensi narasumber berdasarkan pengetahuannya terkait pengelolaan, pembangunan, dan pengembangan kawasan wisata Kampung Sasirangan. Adapun *stakeholder* yang dilibatkan dalam penelitian ini berasal dari pihak pemerintah dan masyarakat. Dari pihak pemerintah yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banjarmasin dan Lurah Kelurahan Seberang Masjid. Sedangkan dari pihak masyarakat yaitu Kelompok Pengrajin Sasirangan, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan Masyarakat Lokal.

Tabel 2.  
Kode Stakeholders dalam Penelitian

Kode	Stakeholders
P1	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banjarmasin
P2	Lurah Kelurahan Seberang Masjid
M1	Kelompok Pengrajin Kain Sasirangan
M2	Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)
M3	Masyarakat Lokal

### C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui survei primer dan survei sekunder guna mendapatkan gambaran dan informasi tentang potensi dan masalah ada kondisi eksisting Kampung Sasirangan. Adapun metode yang dilakukan dalam survei primer ini adalah dengan observasi lapangan dan wawancara mendalam (*in-depth*

interview) kepada 5 stakeholder.

Sedangkan pada pengumpulan data dengan survei sekunder dilakukan dengan survei instansi agar dapat memenuhi data-data dan informasi yang bersifat pelengkap dan yang relevan dengan pembahasan penelitian. Kemudian dengan studi literatur, yaitu dengan meninjau isi dan literatur yang bersangkutan dengan tema penelitian antara lain dari artikel, buku, jurnal ilmiah, dokumen rencana, hingga tugas akhir penelitian.

#### D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam mengidentifikasi potensi dan kendala dalam pengembangan Kampung Sasirangan sebagai kampung wisata ini adalah dengan menggunakan analisis konten yang berguna dalam merekam dan mengidentifikasi sampel teks yang sifatnya replicable dan valid [11]. Teknik ini juga berguna dalam menarik kesimpulan wawancara terkait potensi dan kendala dalam pengembangan Kampung Sasirangan sebagai kampung wisata yang selanjutnya dilakukan proses interpretasi dan reduksi data menggunakan coding.

Adapun tahap *content analysis* secara umum yaitu tahap pengunitan, tahap pembatasan penelitian, tahap pengkodean, tahap penyederhanaan data, dan tahap pemahaman [11]. Tahap pengunitan adalah menentukan unit observasi dan unit analisis berupa variabel penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 1, sedangkan tahap pembatasan penelitian adalah dengan membatasi jumlah stakeholder terpilih yang telah disebutkan pada bagian populasi dan sampel.

Tabel 3.  
Kode Variabel dalam Penelitian

Kode	Warna	Variabel
V1		Atraksi budaya
V2		Atraksi sosial
V3		Produk khas yang dihasilkan
V4		Moda transportasi
V5		Rute yang mudah dicapai
V6		Kedekatan dengan fasilitas lain
V7		Fasilitas akomodasi
V8		Rumah makan/warung
V9		Toko souvenir
V10		Sarana prasarana pendukung
V11		Manajemen pengelola wisata
V12		Kondisi bangunan
V13		Jalan Lingkungan
V14		Penyediaan air bersih/minum
V15		Saluran drainase lingkungan
V16		Pengelolaan air limbah
V17		Pengelolaan persampahan
V18		Proteksi Kebakaran
V19		Lama tinggal
V20		Partisipasi masyarakat
V21		Jenis pekerjaan
V22		Tingkat pendapatan

Pada tahap pengkodean dilakukan dengan memberi kode huruf dan angka terhadap responden penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 2, dan memberi kode warna dan angka terhadap variabel penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Hasil wawancara yang telah dilakukan secara mendalam disajikan dalam bentuk transkrip wawancara. Pada transkrip wawancara dapat diidentifikasi jawaban stakeholder yang mengindikasikan makna dari variabel penelitian kemudian disederhanakan dengan memberikan pengkodean terhadap jawaban stakeholder, yang dapat dilihat pada Gambar 2.

P2 : Iya bisa dikatakan begitu. Karena Kampung Sasirangan ini pertama kali di Banjarmasin yang menemukan kain sasirangan ini kan awalnya kan dari budaya pamitan itu disini dan pewarnaannya menggunakan pewarna alam, dan jadinya terkenal disini lalu mulai berkembang juga yang di Sungai Jingah itu.

\*) Kode P2.1.2

P2 : Lurah Kelurahan Seberang Mesjid

1 : Variabel ke-1 yaitu atraksi budaya

2 : Urutan kutipan paragraf ke-2 dalam transkrip wawancara

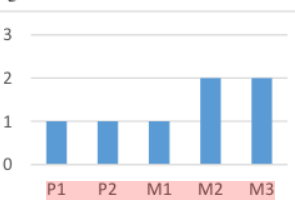
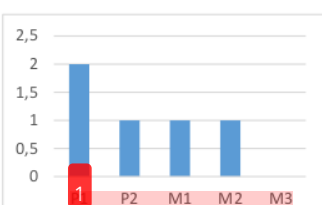
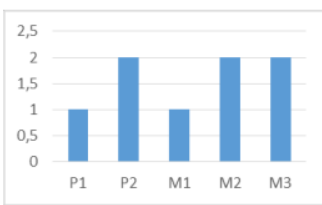
Gambar 2. Kutipan kode dalam transkrip wawancara

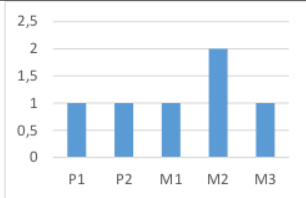
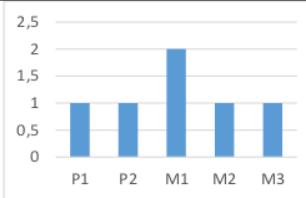
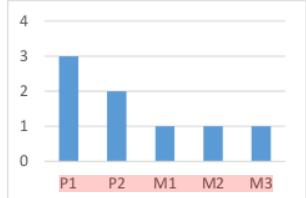
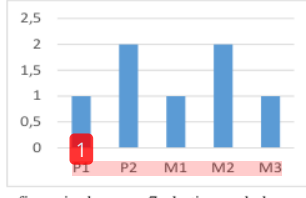
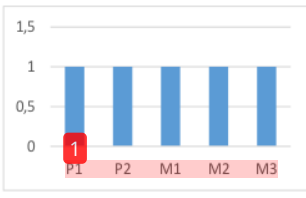
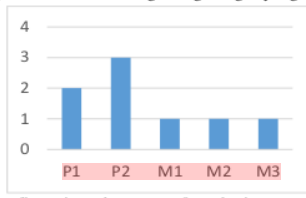
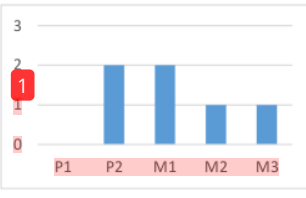
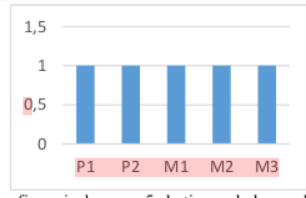
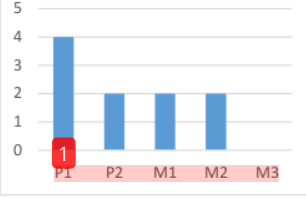
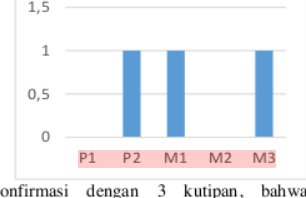
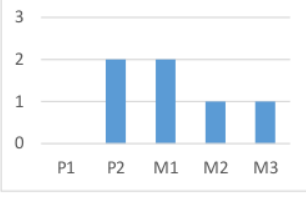
### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengkodean dan penyederhanaan data yang telah dilakukan, berikut adalah hasil coding dari *content analysis* berdasarkan temuan ide jawaban terbanyak dari para stakeholder yang dapat dilihat pada Tabel 4. Ide jawaban yang terkonfirmasi diindikasikan sebagai faktor internal atau karakteristik dari pengembangan Kampung Sasirangan sebagai kampung wisata.

Untuk mengidentifikasi yang termasuk potensi dan kendala dalam pengembangan Kampung Sasirangan dilakukan berdasarkan justifikasi penulis. Adapun yang termasuk potensi adalah kemampuan Kampung Sasirangan untuk dikembangkan sebagai kampung wisata, sedangkan yang termasuk kendala yaitu keadaan Kampung Sasirangan yang membatasi atau menghalangi pengembangannya menjadi kampung wisata.

Tabel 4.  
Hasil Koding Potensi dan Masalah dalam Pengembangan Kampung Sasirangan sebagai Kampung Wisata

Variabel	Hasil Koding	Variabel	Hasil Koding
Atraksi budaya (V1)	 <p>Terkonfirmasi dengan 13 kutipan, bahwa adanya daya tarik budaya banjar yang masih melekat di masyarakat Kampung Sasirangan</p>	Jalan Lingkungan (V13)	 <p>Terkonfirmasi dengan 4 kutipan, bahwa kondisi jalan lingkungan sudah bagus tidak ada ditemukan kondisi jalan yang rusak</p>
Atraksi sosial (V2)	 <p>Terkonfirmasi dengan 5 kutipan, bahwa bahwa di lapangan masyarakat setempat sangat welcome terhadap pengunjung yang ingin belajar kehidupan budaya setempat.</p>	Penyediaan air bersih/minum (V14)	 <p>Terkonfirmasi dengan 9 kutipan, bahwa sumber air bersih/minum mayoritas penduduk Kampung Sasirangan berasal dari PDAM</p>
Produk khas yang dihasilkan (V3)	 <p>Terkonfirmasi dengan 10 kutipan, bahwa kain sasirangan dan berbagai kuliner khas banjar yang menjadi produk khas dari Kampung Sasirangan</p>	Saluran drainase lingkungan (V15)	 <p>Terkonfirmasi dengan 7 kutipan, bahwa tidak adanya genangan air ketika hujan lebat dan air yang mengalir cukup lancar tidak tersumbat</p>
Moda transportasi (V4)	 <p>Terkonfirmasi dengan 7 kutipan, bahwa moda transportasi sungai belum efisien karena tidak adanya dermaga</p>	Pengelolaan air limbah (V16)	 <p>Terkonfirmasi dengan 7 kutipan, bahwa pembuangan air limbah rata-rata dibuang langsung ke bawah rumah atau ke sungai, karena sudah merupakan kebiasaan masyarakat setempat</p>
Rute yang mudah dicapai (V5)	 <p>Terkonfirmasi dengan 5 kutipan, bahwa Kampung Sasirangan memiliki rute yang mudah dicapai</p>	Pengelolaan persampahan (V17)	 <p>Terkonfirmasi dengan 5 kutipan, bahwa fasilitas persampahan tersedia dan telah melayani masyarakat setempat</p>
Kedekatan dengan fasilitas lain (V6)	 <p>Terkonfirmasi dengan 8 kutipan, bahwa lokasi Kampung Sasirangan dekat dengan fasilitas umum lainnya</p>	Proteksi kebakaran (V18)	 <p>Terkonfirmasi dengan 5 kutipan, bahwa tersedia proteksi kebakaran di Kampung Sasirangan</p>

Variabel	Hasil Koding	Variabel	Hasil Koding
<b>Fasilitas akomodasi (V7)</b>	 <p>Terkonfirmasi dengan 6 kutipan, bahwa tersedia fasilitas akomodasi berupa guest house dan kos-kosan bagi para wisatawan</p>	<b>Lama tinggal (V19)</b>	 <p>Terkonfirmasi dengan 6 kutipan, bahwa masyarakat mayoritas adalah orang asli banjar yang lama tinggal di Kampung Sasirangan</p>
<b>Rumah makan/warung (V8)</b>	 <p>Terkonfirmasi dengan 5 kutipan, bahwa tersedia rumah makan/warung yang menyajikan kuliner khas banjar</p>	<b>Partisipasi masyarakat (V20)</b>	 <p>Terkonfirmasi dengan 7 kutipan, bahwa adanya partisipasi masyarakat dalam menghidupkan kerajinan lokal serta mengikuti gotong royong.</p>
<b>Toko souvenir (V9)</b>	 <p>Tersedia toko souvenir yang menjual souvenir selain kain sasirangan bagi para wisatawan</p>	<b>Jenis pekerjaan (V21)</b>	 <p>Terkonfirmasi dengan 8 kutipan, bahwa bertambahnya jumlah pengrajin sasirangan setelah Kampung Sasirangan berkembang menjadi kawasan wisata</p>
<b>Sarana prasarana pendukung (V10)</b>	 <p>Terkonfirmasi dengan 6 kutipan, bahwa belum terdapat spot foto-foto, papan informasi, dermaga, dan wc umum di lapangan</p>	<b>Tingkat pendapatan (V22)</b>	 <p>Terkonfirmasi dengan 5 kutipan, bahwa aktivitas pariwisata di Kampung Sasirangan membawa pengaruh terhadap tingkat pendapatan</p>
<b>Lembaga pengelola wisata (V11)</b>	 <p>Terkonfirmasi dengan 10 kutipan, bahwa pokdarwis sebagai komunitas pengelola kampung wisata di Kampung Sasirangan</p>	<b>Modal usaha (VB1)*</b>	 <p>Terkonfirmasi dengan 3 kutipan, bahwa para pengrajin sudah dapat menggunakan dana pribadi masing-masing untuk modal usaha</p>
<b>Kondisi bangunan (V12)</b>	 <p>Terkonfirmasi dengan 6 kutipan, bahwa bangunan rumah tua adat banjar dan permukiman tepi sungai menjadi salah satu keunikan Kampung Sasirangan</p>		

Keterangan :

\*) : Variabel Baru

Sumber: Analisa Penulis, 2020

Berdasarkan hasil analisis dari wawancara mendalam terhadap ke 5 stakeholder, maka diperoleh hasil bahwa potensi dalam pengembangan Kampung Sasirangan sebagai kampung wisata berdasarkan indikatornya adalah sebagai berikut.

#### A. Daya Tarik Wisata

- 1) Kampung Sasirangan memiliki daya tarik sebagai perintis kampung wisata bagi kampung lain
- 2) Daya tarik budaya banjar yang masih melekat di kehidupan masyarakat Kampung Sasirangan
- 3) Proses pembuatan kain sasirangan menjadi daya tarik utama yang paling diminati di Kampung Sasirangan
- 4) Pengunjung dapat berinteraksi langsung dengan belajar kebiasaan hidup masyarakat Kampung Sasirangan
- 5) Kain sasirangan dan berbagai kuliner khas banjar yang menjadi produk khas dari Kampung Sasirangan.

#### B. Aksesibilitas

- 6) Kampung Sasirangan memiliki lokasi yang strategis sehingga mudah dicapai dan dekat dengan fasilitas umum lainnya.

#### C. Sarana dan Prasarana Wisata

- 7) Tersedia sarana dan prasarana wisata yang mendukung kegiatan pariwisata di Kampung Sasirangan, seperti tersedia fasilitas akomodasi, rumah makan, toko souvenir, hingga rumah produksi sasirangan.

#### D. Kelembagaan dan Pengembangan Wisata

- 8) Kampung Sasirangan dikelola langsung oleh Pokdarwis sebagai pengelola wisata yang juga merupakan masyarakat asli Kampung Sasirangan

#### E. Kondisi Fisik Permukiman

- 9) Adanya bangunan rumah tua adat banjar dan permukiman tepi sungai yang menjadi keunikan Kampung Sasirangan.
- 10) Memiliki akses jalan lingkungan dengan kondisi yang bagus dan tidak ada jalan yang rusak
- 11) Sumber air bersih mayoritas penduduk telah menggunakan pelayanan PDAM dengan aliran yang lancar
- 12) Memiliki saluran drainase dengan kondisi yang baik dan lancar karena tidak menyebabkan air tergenang
- 13) Fasilitas dan sistem pengangkutan sampah telah tersedia dan telah melayani warga setempat
- 14) Tersedia proteksi kebakaran berupa BPK pada Kampung Sasirangan

#### F. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

- 15) Masyarakat berpartisipasi aktif dalam memperkenalkan produk kain sasirangan dengan mengikuti berbagai festival/lomba setiap tahunnya
- 16) Adanya partisipasi masyarakat dalam menghidupkan kerajinan lokal serta mengikuti gotong royong dalam rangka mengembangkan Kampung Sasirangan sebagai kampung wisata

- 17) Adanya pengaruh Kampung Sasirangan sebagai kampung wisata dengan bertambahnya jenis pekerjaan dan meningkatnya pendapatan pengrajin
- 18) Pengrajin sudah dapat menggunakan dana pribadi masing-masing untuk modal usaha dan dengan meminjam modal dari bank pilihan lainnya.



Gambar 2.

Proses pembuatan kain sasirangan yang menjadi daya tarik utama di Kampung Sasirangan

Sumber: Survei primer, 2020

Sedangkan berdasarkan hasil analisis, maka diperoleh hasil bahwa kendala yang dihadapi dalam pengembangan Kampung Sasirangan sebagai kampung wisata berdasarkan indikatornya adalah sebagai berikut.

#### A. Daya Tarik Wisata

- 1) Daya tarik wisata lainnya selain menjual produk sasirangan belum banyak diminati

#### B. Aksesibilitas

- 2) Belum efisiennya penggunaan moda transportasi sungai untuk menuju Kampung Sasirangan
- 3) Belum dapat ditempuh dengan moda transportasi umum

#### C. Sarana dan Prasarana Wisata

- 4) Tidak tersedianya area parkir yang luas
- 5) Belum tersedia prasarana pendukung wisata berupa spot foto-foto, papan informasi, dermaga dan WC umum

#### D. Kelembagaan dan Pengembangan Wisata

- 6) Terdapat pokdarwis lain yang kurang aktif dalam pengembangan Kampung Sasirangan sebagai kampung wisata

#### E. Kondisi Fisik Permukiman

- 7) Kondisi bangunan permukiman di tepi sungai beberapa masih ada yang semi permanen dan belum tertata dengan rapi.
- 8) Bangunan rumah adat banjar yang ada merupakan bangunan hunian dan ada yang tidak terurus sehingga sejarahnya tidak dapat dinikmati oleh wisatawan
- 9) Jalan lingkungan yang ada kurang begitu luas dalam menampung kendaraan wisatawan yang berkunjung dengan bus/mobil besar
- 10) Kualitas air bersih yang keluar kurang jernih dan cenderung keruh
- 11) Pembuangan air limbah rata-rata dibuang langsung ke bawah rumah atau ke sungai

#### F. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

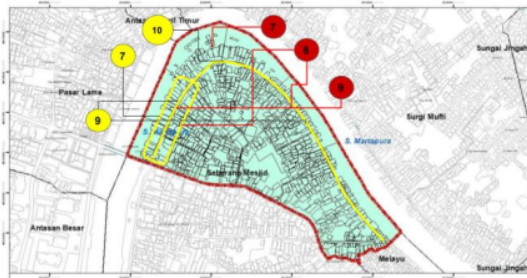
- 12) Hanya sebagian masyarakat yang aktif dalam kegiatan gotong royong



Gambar 3.

Salah satu kendala pengembangan Kampung Sasirangan sebagai kampung wisata yaitu masih ada beberapa bangunan permukiman di tepi sungai dengan kondisi semi permanen

Sumber: Survei primer, 2020



Keterangan :

- : Potensi
- : Kendala

Gambar 4. Peta Potensi dan Kendala di Wilayah Penelitian

Sumber: Analisa Penulis, 2020

## I. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam upaya pemeliharaan dan peningkatan kualitas lingkungan permukiman, Kampung Sasirangan memiliki berbagai macam potensi untuk dikembangkan sebagai kampung wisata. Potensi itu meliputi adanya bangunan rumah tua adat Banjar dan permukiman tepi sungai yang menjadi keunikan Kampung Sasirangan itu sendiri, hingga adanya akses jalan dan sarana prasarana permukiman yang baik. Namun, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pengembangan Kampung Sasirangan sebagai kampung wisata terutama dari aspek lingkungan permukimannya. Berdasarkan hasil yang didapatkan dari *content analysis*, kendala tersebut meliputi kondisi bangunan permukiman tepi sungai yang beberapa masih dalam kondisi semi permanen, pembuangan limbah yang langsung menuju sungai, dan lain-lain. Hal ini kiranya dapat menjadi rujukan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai strategi dan konsep pengembangan Kampung Sasirangan yang dapat memelihara atau meningkatkan kualitas lingkungan permukiman dari potensi dan kendala yang telah ditemukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [12] Aninditya, D. N., *Pengembangan Potensi Kawasan Pariwisata Berbasis Jaringan Sosial di Kampung Pesisir Bulak Surabaya*. 242. 2017. Retrieved from <http://repository.its.ac.id/44087/>, 2017.
- [2] Silas, *Kampung Surabaya Menuju Metropolitan*, Yayasan Keluarga Bhakti, Surabaya, 1996.
- [3] Muwifanindhita, MB., Idajati, H., *Community Participation Level in Kampung Ketandan As Tourism Kampong in an Effort of Kampong Preservation*. KnE Social Sciences ISTECS, Volume 2019
- [4] Larasati, Ni Ketut R., Rahmawati, D., *Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya yang Berkelanjutan Pada Kampung Lawas Maspati, Surabaya*. JURNAL TEKNIK ITS Vol. 6, No. 2, 2337-3520, Page C529-C533, 2017.

- [5] Sugianti, Desy., *Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pasar Terapung Berbasis Kearifan Lokal di Kota Banjarmasin*. Jurnal Tata Lola Seni: Vol 2 No. 2 Desember, 2016
- [6] Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Banjarmasin Tahun 2013-2032.
- [7] Peraturan Walikota Banjarmasin No. 25 Tahun 2016 Tentang Pengelolaan Dan Pengembangan Wisata Berbasis Sungai.
- [8] SK Walikota Banjarmasin No. 460 Tahun 2015.
- [9] Profil Kumuh Kota Banjarmasin dari <http://kotaku.pu.go.id>
- [10] Buku Laporan Capaian Kegiatan BPM Program Kota Tanpa Kumuh Kota Banjarmasin Tahun 2019.
- [11] Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Permukiman
- [12] Muwifanindhita, MB., Idajati, H., *Identifikasi Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan sebagai Kampung Wisata di Surabaya*, Jurnal Teknik ITS, Vol. 7, No.2, ISSN: 2337-3539, Page C216- C222, 2018
- [13] Najib, Muhammad. *Potensi dan Permasalahan Pengembangan Kawasan Permukiman Wisata di Dusun Salena Paltu*. Jurnal "Ruang". Vol. 2, No.1, Page 9-19, 2010
- [14] Putri, Sari D., Idajati, H., *Karakteristik Kawasan Wisata Pantai Paseban Berdasarkan Konsep Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Jember*. Jurnal Teknik ITS, Vol. 7, No.2, ISSN: 2337-3539, Page C263- C268, 2018
- [15] Supriharjo, R., Rahmawati, D., & Pradinie, K., *Diktat Metodologi Penelitian*. Surabaya: Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota ITS, 2013



# Potensi dan Kendala Pengembangan Kampung Wisata Sebagai Upaya Pemeliharaan Kualitas Lingkungan Permukiman di Kampung Sasirangan, Banjarmasin

---

ORIGINALITY REPORT

---

# 18%

SIMILARITY INDEX

---

## PRIMARY SOURCES

---

1	<a href="http://jssf.umin.ne.jp">jssf.umin.ne.jp</a> Internet	104 words — 3%
2	<a href="http://ejurnal.its.ac.id">ejurnal.its.ac.id</a> Internet	86 words — 3%
3	<a href="http://repository.its.ac.id">repository.its.ac.id</a> Internet	66 words — 2%
4	<a href="http://lib.unnes.ac.id">lib.unnes.ac.id</a> Internet	29 words — 1%
5	<a href="http://etd.repository.ugm.ac.id">etd.repository.ugm.ac.id</a> Internet	24 words — 1%
6	<a href="http://iptek.its.ac.id">iptek.its.ac.id</a> Internet	24 words — 1%
7	<a href="http://repository.ub.ac.id">repository.ub.ac.id</a> Internet	24 words — 1%
8	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet	22 words — 1%
9	<a href="http://knepublishing.com">knepublishing.com</a> Internet	18 words — 1%

10	<a href="http://www.neliti.com">www.neliti.com</a> Internet	18 words — 1%
11	<a href="http://academic-accelerator.com">academic-accelerator.com</a> Internet	17 words — < 1%
12	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet	16 words — < 1%
13	<a href="http://sim.ciptakarya.pu.go.id">sim.ciptakarya.pu.go.id</a> Internet	14 words — < 1%
14	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet	13 words — < 1%
15	<a href="http://www.its.ac.id">www.its.ac.id</a> Internet	12 words — < 1%
16	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet	11 words — < 1%
17	<a href="http://digilib.uns.ac.id:443">digilib.uns.ac.id:443</a> Internet	11 words — < 1%
18	<a href="http://www.ejurnalstiamataram.ac.id">www.ejurnalstiamataram.ac.id</a> Internet	11 words — < 1%
19	<a href="http://blogsainulh.wordpress.com">blogsainulh.wordpress.com</a> Internet	10 words — < 1%
20	Achmad Syaiful Lathif. "Chapter 21 Living in Alleys: A Story of Kampung Kota", Springer Science and Business Media LLC, 2020 Crossref	9 words — < 1%
21	<a href="http://imronkhubaidi1.blogspot.com">imronkhubaidi1.blogspot.com</a> Internet	

		9 words — < 1%
22	<a href="http://journal2.um.ac.id">journal2.um.ac.id</a> Internet	9 words — < 1%
23	<a href="http://jurnal.untad.ac.id">jurnal.untad.ac.id</a> Internet	9 words — < 1%
24	<a href="http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id">jurnalmahasiswa.unesa.ac.id</a> Internet	9 words — < 1%
25	<a href="http://repo.bunghatta.ac.id">repo.bunghatta.ac.id</a> Internet	9 words — < 1%
26	<a href="http://envirotek.upnjatim.ac.id">envirotek.upnjatim.ac.id</a> Internet	8 words — < 1%
27	<a href="http://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet	8 words — < 1%
28	<a href="http://profit.ub.ac.id">profit.ub.ac.id</a> Internet	8 words — < 1%
29	<a href="http://pt.scribd.com">pt.scribd.com</a> Internet	8 words — < 1%
30	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet	8 words — < 1%
31	F. I. Simanjorang. "Evaluasi program kotakku sebagai penanganan kumuh di kecamatan panjang", Seminar Nasional Insinyur Profesional (SNIP), 2022 Crossref	6 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY OFF

EXCLUDE SOURCES OFF

EXCLUDE MATCHES OFF